

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah PD II, Jepang dan AS telah membentuk aliansi yang kuat. Namun, keberadaan Korea Utara yang agresif dalam mengembangkan senjata nuklir menimbulkan kekhawatiran akan konflik yang dapat mempengaruhi kestabilan aliansi antara Jepang dan AS. Meskipun konflik terbuka belum terjadi, ancaman dari Korea Utara mengharuskan Jepang dan Amerika Serikat, sebagai negara-negara di kawasan yang terlibat, untuk tetap menjaga integritas aliansi mereka.

Temuan pada penelitian ini adalah bahwa melihat meningkatnya situasi keamanan di kawasan Asia Timur, Korea Utara telah menggambarkan kemampuan dalam sistem pertahanannya. Upaya peningkatan sistem pertahanan Korea Utara terutama diperoleh melalui pengembangan melalui uji coba nuklir, yang menjadi alat strategi deterrence yang diterapkan. Taktik strategi deterrence yang diterapkan oleh Korea Utara mencakup beberapa aspek, termasuk komunikasi, kapabilitas, dan kepercayaan.

Dalam mengimplementasikan strategi deterrence ini, komunikasi menjadi penting. Korea Utara telah memperlihatkan komunikasi melalui tindakan diplomasi, seperti dalam pertemuan tahun 2018 antara Korea Utara dan Korea Selatan, serta dengan Amerika Serikat dalam diskusi tentang denuklirisasi di Semenanjung Korea. Pada kesempatan perundingan, Korea Utara menunjukkan sikap yang baik dengan menutup pusat uji coba nuklir di Punggye-ri. Namun,

terdapat pelanggaran kesepakatan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat melalui latihan militer bersama. Menanggapi ini, Korea Utara mengambil tindakan kembali dalam bentuk uji coba nuklir sebagai upaya strategi deterrence.

Dalam menjalankan strategi deterrence, Korea Utara menunjukkan sebuah kapabilitas yang dimiliki. Korea Utara menunjukkan kapabilitasnya seperti melakukan peluncuran rudal yang dapat melewati angkasa Jepang. Kemampuan Korea Utara juga ditunjukkan dalam ledakan besar yang dilakukan menuju kantor penghubung Korea Selatan yang mengakibatkan hancurnya bangunan tersebut. Kemudian kredibilitas negaranya juga ditunjukkan oleh Korea Utara dalam membentuk sebuah Strategi deterrence. Peluncuran rudal pada tanggal 3 September 2017 ke laut Jepang menunjukkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki Korea Utara untuk memberikan bukti bahwa jangkauan rudal yang dimiliki negaranya mampu mencapai sasaran terhadap negara lain yang berada di kawasan.

Dalam rangka menegaskan kredibilitasnya, Korea Utara telah merumuskan kebijakan yang mengatur pertahanan dan keamanannya, yang membimbing tindakan-tindakan yang diambil oleh negara tersebut. Dengan demikian, Korea Utara telah menciptakan kerangka kerja dalam hal komunikasi untuk melaksanakan strategi mereka, memperlihatkan kemampuan yang dimiliki. Kemudian, tingkat kredibilitas yang mereka tunjukkan dalam strategi ini digunakan untuk memperkuat legitimasi mereka di ranah politik, ekonomi, serta dalam menjalin hubungan kerja sama dengan negara-negara lain.

Berdasarkan konsep strategi *deterrence*, yang melibatkan langkah-langkah untuk mencegah ancaman terhadap suatu negara oleh kekuatan dominan negara besar, terlihat bahwa Korea Utara telah mengadopsi pendekatan serupa. Dalam konteks ini, strategi penangkalan yang telah dilakukan oleh Korea Utara, termasuk peningkatan dalam bidang militer dengan fokus khusus pada pengembangan senjata nuklir, mengindikasikan bahwa negara ini menghadapi ketegangan yang muncul karena langkah-langkah pertahanan dan keamanan yang diambil oleh negara-negara di wilayah Asia Timur.

Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang, serta keterlibatan Amerika Serikat sebagai kekuatan super di kawasan tersebut, semuanya telah meningkatkan langkah-langkah pertahanan dan keamanan nasional untuk melindungi kepentingan masing-masing negara. Di tengah dinamika ini, Korea Utara tampaknya telah mengadopsi strategi penangkalan yang kuat di wilayah tersebut, yang diwujudkan melalui pengembangan uji coba nuklir yang mereka lakukan.

Temuan selanjutnya adalah bahwa baik Jepang maupun Amerika Serikat berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan hubungan aliansi yang dimana kedua negara ini saling mendukung satu sama lain dan tetap melanjutkan kerjasama pertahanan. Hal ini terlihat dari implementasi lima aspek dalam konsep Diplomasi Pertahanan menurut Gregory Winger, yaitu Officer Exchanges, Military Exercises, Training Missions, Military Diplomats, dan Ship Visits antara Jepang dan Amerika Serikat. Melalui Officer Exchanges, kedua negara telah membentuk hubungan interaksi yang positif dan menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga integritas aliansi mereka. Meskipun Amerika Serikat memiliki kekuatan

yang lebih besar, kerjasama antara kedua negara tetap terjaga dan berlangsung dengan baik.

Military Exercises antara Jepang dan Amerika Serikat mengalami beberapa kendala, dan Korea Selatan menunjukkan minat untuk berpartisipasi. Namun, terdapat ketidakseimbangan dalam frekuensi latihan, dengan lebih banyak latihan di bidang maritim dan udara. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara tingkat keamanan pemukiman di daratan dengan kurangnya latihan militer di bidang darat. Di bagian Training Mission, Jepang dan Amerika Serikat berhasil melaksanakan misi dan mencapai berbagai hasil positif, meskipun ada ketidakseimbangan dalam proporsi latihan militer antara kedua negara. Korea Selatan juga memberikan dukungan kepada Jepang dengan latihan militer yang bertujuan meningkatkan kemampuan serangan mereka.

Antusiasme dalam aspek Military Diplomats terlihat ketika para pemimpin dari kedua negara bertemu untuk membahas masalah kawasan dan aliansi, serta mencapai kesepakatan untuk kerja sama pertahanan yang berkesinambungan. Komponen terakhir, yaitu Ship Visits antara Jepang dan Amerika Serikat, mencerminkan hubungan yang saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan militer kedua negara sebagai bagian dari komitmen aliansi yang kuat.

Ketika semua aspek tersebut berhasil terealisasi, hal itu menjadi bukti bahwa kerja sama pertahanan antara Jepang dan Amerika Serikat telah berhasil membentuk suatu kerangka yang mencakup diplomasi pertahanan kedua negara. Terwujudnya kelima variabel dalam konsep Diplomasi Pertahanan Gregory Winger

tersebut memastikan adanya fondasi yang kokoh dalam hubungan pertahanan dan memperkuat aliansi antara kedua negara.

